



Literasi Berita “Cek Fakta sebelum Percaya dan Share Berita”

Irma Yusriani Simamora^{1*}, Fatma Yulia^{2*}, Andini Nur Bahri^{3*}, Yulia Nurul Putri⁴

*UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

*email: irmayusriani.uinsu.ac.id, fatmayulia@uinsu.ac.id, andininurbahri@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Hoaxes exist in a variety of information dissemination contexts, ranging from political to medical issues, from public to private affairs. The existence of the Internet makes it difficult for people to distinguish factual information from hoaxes. The main way to anticipate hoaxes is to educate the public about information flow management. This effort can be made through media education. Efforts that can be made to improve media literacy include performing community service in the form of discussion and knowledge sharing. This community service is achieved by conducting media literacy workshops/training to predict fake news (hoaxes) on social networks, which is a form of active participation and education. university to fix media literacy problems (hoaxes spread), so that people can distinguish between true and false information. which information is false or deceptive. This workshop/training was conducted face to face (face to face) with the attendance of 50 (fifty) Quran recitation participants Griya Fadbilah. In this workshop, theoretical and practical lessons are given on how to check the validity of a report. The result of this workshop is an increase in the knowledge of workshop participants about differentiating factual news and fake news. This can be seen from the reviews of workshop participants.

Keywords: Media Literacy, Fake News, Hoax

ABSTRAK

Hoax ada dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari urusan politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang. Keberadaan internet membuat masyarakat sulit membedakan informasi faktual dan hoax. Jalan utama untuk mengantisipasi hoax adalah dengan membangun kesadaran masyarakat dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui literasi media. Upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan literasi media adalah dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan

mengadakan workshop/pelatihan literasi media mengantisipasi berita palsu (hoax) di media sosial yang merupakan wujud pro aktif dan partisipasi Perguruan Tinggi dalam mengatasi persoalan literasi media (penyebaran berita hoax), agar masyarakat bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoax. Workshop/pelatihan ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka) yang diikuti peserta ibu-ibu pengajian dari Griya Fadhilah Qur’an sebanyak 50 (lima puluh) orang. Dalam workshop ini diberikan pembelajaran teori dan praktikum cara memeriksa keabsahan suatu berita. Hasil dari workshop ini adalah peningkatan pengetahuan peserta workshop tentang membedakan berita yang faktual dan berita bohong. Hal ini dapat dilihat dari ulasan peserta workshop.

Kata Kunci: Literasi Media, Berita Palsu, Hoax

PENDAHULUAN

Era modern ini notabene masyarakat Indonesia kebanyakan senang berbagi informasi. Didukung dengan perkembangan teknologi digital yang intervensinya cukup tinggi dan menjangkau hingga begitu mudah diakses oleh berbagai kalangan sehingga peredaran informasi menjadi kian sulit terbandung. Netizen di Indonesia cenderung berlomba-lomba melemparkan isu dan ingin dianggap yang pertama. Terlihat dalam pengiriman pesan melalui aplikasi WhatsApp, facebook, twitter, dan sebagainya. Aplikasi-aplikasi ini telah dieksploitasi untuk penyebaran hoax tertinggi. Tak hanya itu, ragam aplikasi ini juga menyediakan cara cepat untuk menyampaikan informasi atau pendapat sepihak tanpa memverifikasi keaslian berita yang tersampaikan. Ini menimbulkan kontroversi baru. Informasi benar dan salah menjadi campur aduk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel tahun 2017 menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoax dan ujaran kebencian. (Juditha, 2018).

Masyarakat sebagai konsumen informasi bisa dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoax belaka. Sebuah penelitian dilakukan oleh DailySocial.id yang bekerja sama dengan Jakpat Mobile Survey:<https://www.obsessionnews.com/riset-72-persen->

orangindonesia-suka-sebar-hoax/ mengenai penyebaran berita hoax melalui penyajian data berdasar tinjauan penggunaan platform media di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa 51.03% responden memilih berdiam diri ketika membaca informasi hoax. Sisanya, 44.19% responden tidak mampu mendeteksi kebenaran berita yang dibaca. 72% responden mempunyai kecenderungan membagikan informasi yang dinilai penting. Namun, hanya 55% responden yang selalu melakukan fact check atau verifikasi akurasi informasi yang diterima. Fakta tersebut menunjukkan masih banyaknya pembaca berita yang tidak melakukan verifikasi keakuratan berita. (Megawati, Megawanti, dan Dinda 2019).

Tak dapat dielakkan bahwa masyarakat khususnya Indonesia mendapatkan berita-berita hoax ini lebih dari satu kali dalam sehari. Survey Mastel tahun 2017 menyatakan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya mendapatkan berita *hoax* setiap hari dan 17,2% mendapat lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama juga terkadang terkontaminasi penyebaran berita *hoax*. Masing-masing sebesar 1,20% untuk radio, 5% untuk media cetak dan 8,70% untuk televisi. (Juditha, 2018).

Dengan mengatasnamakan kebebasan para pengguna internet dan media sosial khususnya, banyak netizen yang merasa mempunyai hak penuh terhadap akun pribadi miliknya. Mereka merasa sah-sah saja untuk menggunggah tulisan, gambar atau video apapun ke dalam akunnya. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka unggah tersebut bisa saja melanggar etika berkomunikasi dalam media sosial. Dalam konteks semacam itu, yang harus dilakukan adalah fokus pada persebaran informasi palsu, bukan hanya melakukan pembatasan atau pemblokiran, melainkan lebih kepada bagaimana mengembangkan literasi masyarakat agar lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial.

Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang di sediakan oleh media. Semakin media literate seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat antara batas dunia nyata dengan dunia yang di kontruksi oleh media. Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Koltay dalam penelitiannya menyatakan bahwa literasi media merupakan hal yang penting bagi semua anggota masyarakat yang menjadi konsumen media. (Megawati, Megawanti, dan Dinda 2019).

Penanganan penyebaran berita hoax menjadi penting karena merupakan wujud pro aktif dan partisipasi Perguruan Tinggi dalam

mengatasi persoalan literasi media (penyebaran berita hoax). Agar masyarakat bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoax yakni dengan melaksanakan pengabdian masyarakat di Griya Fadhilah Qur’an, tepatnya di Jl. Amaliun No.181 Kota Matsum II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara, berupa workshop/pelatihan literasi berita dengan judul “Cek Fakta Sebelum Percaya dan Share Berita

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan workshop/pelatihan ini dilaksanakan secara langsung atau tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan judul Workshop Literasi Berita: “Cek Fakta Sebelum Percaya dan Share Berita” ini dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 14.30 s/d 16.00 WIB. Workshop ini dilaksanakan di Griya Fadhilah Qur’an, Jl. Amaliun No.181, Kota Matsum II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Peserta dalam kegiatan workshop ini terdiri dari 50 (lima puluh) orang yang merupakan ibu-ibu dan beberapa pemuda dari pengajian Griya Fadhilah Qur’an. Rentang usia peserta pada pelatihan ini sekitar 20-75 tahun.

Workshop ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahap. Tahap pertama, penyampaian materi dalam bentuk power point. Pada tahap kedua, peserta diberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi pada sesi tanya jawab dengan durasi kurang lebih 3 menit untuk satu kali tanya-jawab. Dan pada tahap terakhir, peserta diajak mencoba tools untuk memeriksa keabsahan suatu berita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk workshop/pelatihan ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, dimulai dengan penyampaian materi, sesi tanya jawab dan praktek menggunakan tools untuk memeriksa keabsahan berita

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini meliputi:(Widoyoko, 2013)

1. Data statistik tingkat literasi di Indonesia;
2. Definisi dan contoh hoax;
3. Ciri-ciri hoax;
4. Penyebab hoax;

5. Cara terhindar dari hoax;
6. Prinsip berpikir kritis;
7. Cara menilai kualitas informasi yang diterima;
8. Tools yang dapat digunakan untuk periksa fakta;
9. Menilai narasumber pada karya jurnalistik;
10. Ciri media pakem
11. Cara ampuh melawan hoax

Acara workshop/pelatihan dilakukan diawali paparan materi dengan power point. Salah satu materi yang disampaikan pada pelatihan ini adalah bagaimana menilai kualitas informasi yang kita terima.

Pada kesempatan ini, narasumber menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam menilai kualitas informasi yang diterima, diantaranya sebagai berikut:

1. Memahami isi konten. Apakah konten tersebut memiliki makna positif atau negatif serta memeriksa keutuhan dari konten tersebut;
2. Melihat sumber informasi tersebut. Apakah sumber informasi tersebut berasal dari situs, individu atau kelompok yang kredibel. Apakah sumber dari informasi tersebut memiliki afiliasi atau keterkaitan langsung pada isu yang disampaikan;
3. Melihat cara penyampaian informasi. Apakah terkesan profokatif atau informatif, serta disampaikan secara sensasional atau tidak.

Dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi antara peserta dan narasumber selama kurang lebih 3 menit untuk satu kali tanya-jawab. Hal ini dilakukan agar suasana workshop aktif dan menyenangkan. Peserta aktif bertanya. Dengan demikian mereka belajar dengan menyenangkan.

Selanjutnya latihan menggunakan tools untuk memeriksa keabsahan suatu berita. Pada kesempatan ini, narasumber mencontohkan langkah-langkah untuk memeriksa apakah suatu berita merupakan berita yang faktual atau hoax. Tools yang digunakan dalam workshop ini adalah website www.cekfakta.com

Hasil dari workshop ini adalah peningkatan pengetahuan peserta workshop tentang membedakan berita yang faktual dan berita bohong. Hal ini dapat dilihat dari ulasan peserta workshop, diantaranya ulasan dari Surya Ana Dabutar berusia 24 tahun yang mengatakan bahwa workshop ini memberi pengetahuan baru untuknya, “Tentu peran workshop ini dapat memberikan pengetahuan yang baru tentang berperilaku dalam bermedia sosial, apalagi sekarang hoax sangat mudah beredar, sehingga kami sebagai

orang tua mempunyai setidaknya sedikit pengetahuan tentang membedakan mana yang hoax, dan mana yang asli” pungkas Ana. Peserta berusia lanjut juga merasakan hal serupa, sebagaimana keterangan Maimunah yang berusia 65 tahun, “Dengan adanya workshop ini membantu kami sebagai orang tua yang masih meraba tentang digital, menjadi tau beberapa hal yang mungkin bisa dihindari atau tidak perlu dilakukan untuk menangani hoax hoax yang beredar nantinya”.

PENUTUP

Model komunikasi sangat penting dan berpengaruh kepada seorang wirausaha untuk berwirausaha. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa tujuan komunikasi dalam wirausaha yaitu keterbukaan, empati, dan memberikan layanan kepada konsumen yang diukur dari jumlah jenis produk, kepuasan wirausaha, tingkat keuntungan, dan tanggung jawab sosial.

Kegiatan workshop pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Workshop/pelatihan ini dilaksanakan di Griya Fadhilah Qur’an tepatnya di Jl. Amaliun No.181, Kota Matsum II, Kec. Medan Area, Kota Medan, pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 14.30 s/d 16.00 WIB;
2. Workshop/pelatihan literasi berita ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan peserta yang terdiri dari ibu-ibu pengajian Griya Fadhilah Qur’an sebanyak 50 (lima puluh) orang;
3. Materi yang disampaikan pada Workshop Literasi Berita dengan judul “Cek Fakta Sebelum Percaya dan Share Berita” ini disampaikan dalam bentuk power point yang kemudian dijelaskan oleh narasumber;
4. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber dan mencoba langsung menggunakan tools untuk memeriksa keabsahan suatu berita. Tools yang digunakan oleh peserta adalah website www.cekfakta.com

Adapun saran yang dapat diberikan selaku tim pelaksana demi mencegah penyebaran hoax, maka pelatihan seperti ini hendaknya dilakukan secara massif bukan hanya melalui pelatihan seperti ini melainkan juga melalui metode-metode lain yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, David. 2006. “Defining Digital Literacy – What Do Young People Need to Know about Digital Media?” *Nordic Journal of Digital Literacy* 1 (4);
- Egelhofer, Jana Laura, and Sophie Lecheler. 2019. “Fake News as a Two-Dimensional Phenomenon: A Framework and Research Agenda.” *Annals of the International Communication Association* 43 (2);
- Juditha, Christiany. 2018. “Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya).” *Journal Pekommas* 3 (1): 31;
- Megawati, Erna, Priarti Megawanti, and Mellina Dinda. 2019. “Tingkat Literasi Media Mahasiswa Pendidikan Bahasa.” *Simposium Nasional Ilmiah Dengan Tema Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2019* (November);
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. 2020. “Analisis Konten Kualitatif Hoaks Dan Literasi Digital Dalam @Komikfunday.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (1);
- Sabrina, Anisa Rizki. 2019. “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax.” *Communicare : Journal of Communication Studies* 5 (2);
- Tandoc, Edson C., Zheng Wei Lim, and Richard Ling. 2018. “Defining ‘Fake News’: A Typology of Scholarly Definitions.” *Digital Journalism* 6 (2): 137–53. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017>.